

Internalisasi Karakter Religius Melalui Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

Fathurrahman¹ dan Anang Fahrur Rozi²

Abstract: *This research focuses on internalisation of religion character through learning blended model in learning of Islamic education in the pandemic covid 19 era at SMK Muhammadiyah 1 Lamongan. The proses of basic and improvement character of the students is the main topic that must be noticed in the online or offline class. So that, it is important to create internalisation of religion character which is connected with learning proses on Islamic education. Learning blended model can be applied to internalize the religion character. The tipe of blended learning which is improved by SMK Muhammadiyah 1 Lamongan is enriched virtual model using 25% online and 75% offline. This type and proportion are to improve religion character for the students in the pandemic of covid 19 era. The teachers at Islamic education plan some equipment such as lesson plan, learning media, and evaluation system through assesment instrument planned by the teachers. Learning blended model as the proses internalisation of religion character at SMK Muhammadiyah 1 Lamongan has some weakness which becomes the problem, but the support of government policy, school management, teacher cohesiveness in the implementation of MGMP, and the supports of a good infrastructure are the important factors in the success of learning.*

Keyword: *Internalisation of religius character, Blended Learning, Islamic education.*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memberikan pengaruh dan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, baik pada aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun pendidikan. Sektor pendidikan merupakan sektor yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk proses pembelajaran yang dilakukan melalui pembelajaran *online* guna mengantisipasi penyebaran Covid-19. Dampak yang sangat terasa di sektor pendidikan adalah adanya perubahan sistem pembelajaran di sekolah yang masih menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat. Perubahan kebijakan ini menuntut pendidik maupun peserta didik untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran Dalam Jaringan (*daring*). Pembelajaran Dalam Jaringan diharapkan mampu mengejar target kurikulum pendidikan. Selain pembelajaran *daring*, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama melakukan penyederhanaan kurikulum dan strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru.

Berkaitan dengan sistem pembelajaran *daring* di masa pandemi Covid-19 juga memberikan dampak besar terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Permasalahan mendasar pada pembelajaran *daring* adalah belum optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter khususnya di pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sistem pembelajaran *daring* dirasa masih belum memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam, target kurikulum tidak hanya pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Islam menuntut keberhasilan target kurikulum pada pengembangan karakter maupun sikap peserta didik. Sehingga, model pembelajaran *daring* menjadi masalah tersendiri yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik setidaknya harus beradaptasi dengan sistem

¹ Pascasarjana Universitas Islam Lamongan, Email: fath@unisla.ac.id

² Pascasarjana Universitas Islam Lamongan, Email: anang.rossi46@gmail.com

pembelajaran daring dimana harus merumuskan ulang pendekatan, strategi, metode maupun bentuk evaluasi pembelajaran yang mampu memenuhi tujuan pembelajaran. Peserta didik sendiri mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini dapat berasal dari faktor internal seperti motivasi belajar, minat, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Beberapa masalah dan kendala yang dihadapi ini mengakibatkan proses kontrol sikap, karakter dan moral peserta didik tidak mampu dilakukan secara langsung oleh peserta didik.³

Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diuraikan diatas juga dialami oleh SMK Muhammadiyah 1 Lamongan dalam menyelenggarakan penanaman karakter oleh pendidik. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan selama masa pandemi Covid-19 tidak mampu memberikan dampak pada pengembangan karakter religius bagi peserta didik. Hal mendasar yang dirasakan oleh pendidik di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan adalah pembelajaran daring hanya mampu memberikan pengetahuan saja. Penanaman karakter khususnya karakter religius tidak dapat dilakukan melalui pembelajaran daring. Didalam pelaksanaannya, pendidik memerlukan waktu dan pengamatan terkait dengan penilaian terhadap karakter religius. Pada pembelajaran daring, seorang pendidik membutuhkan peran orang tua dalam memantau kegiatan penanaman karakter tersebut. Namun, permasalahannya adalah proses tersebut tidak dapat dilakukan secara terus menerus.

Oleh karena itu, keterbatasan pembelajaran daring dalam pembelajaran PAI membutuhkan beberapa strategi dan metode pembelajaran yang mampu untuk menanamkan karakter religius. Dalam masa Pandemi Covid-19, pendidikan karakter harus dinternalisasi sepenuhnya melalui berbagai strategi dan model pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menjadi solusi pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan adalah model *blended learning*. Sebagaimana Tubagus yang dikutip oleh Aviv Nugroho yang mengartikan *blended learning* secara sederhana adalah perpaduan pembelajaran daring dan luring serta metode pembelajaran lainnya yang relevan.⁴ Metode pembelajaran tersebut juga tidak serta dapat langsung diterapkan. Sehingga perlu melihat apakah hakikat model pembelajaran *blended learning* dan bagaimana langkah-langkah implementasinya pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan menggunakan literatur deskriptif-analitis. Menurut Creswell, deskriptif-analitis merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel namun tidak dianalisis dan disimpulkan secara umum.⁵ Sumber data adalah Guru PAI, siswa, wali murid dan Pimpinan sekolah. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara untuk teknik analisis data, peneliti melakukan kegiatan pemilahan, klasifikasi, dan pengambilan data yang valid (reduksi data) selanjutnya men-*display* data, dan mengambil kesimpulan/verifikasi. Setelah data dianalisis selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data kegiatan triangulasi, baik sumber maupun lapangan. Sistematika penelitian yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian dimulai dengan studi pendahuluan,

³ Nurkholis Kurniawan and Rohmat, 'Problematika Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Sokaraja', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7.4 (2021), 1–9.

⁴ Risky Aviv Nugroho, 'Penerapan Metode Blended Learning Dalam Pembelajaran PAI Pada Era New Normal', *As-Salam*, X.1 (2021), 17–30.

⁵ Jaenullah and others, 'Karakteristik Metodologi Pembelajaran PAI Di Era New Normal', in *Pemberdayaan Teknologi Pembelajaran Dalam Tatanan Multidisipliner Di Era 4.0* (Malang: SNASTEP: Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2021), pp. 591–98.

persiapan kunjungan lapangan, pelaksanaan penelitian di lapangan, kemudian dilanjut dengan pembuatan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

Internalisasi dalam ranah epistemologi dapat diartikan sebuah proses. Dalam KBBI, internalisasi didefinisikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁶ Kalidjernih seperti yang dikutip oleh Fadlurrahman mendefinisikan internalisasi sebagai suatu proses dari individu dalam belajar dan diterima menjadi bagian, serta mengikat diri dalam norma-norma sosial dari perilaku masyarakat.⁷ Sedangkan, Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Mushfi dkk berpendapat bahwa internalisasi merupakan proses pembinaan secara mendalam dan menghayati nilai-nilai ajaran agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh dalam kepribadian peserta didik yang nantinya tercipta peserta didik yang memiliki karakter atau watak yang baik.⁸ Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajar dari peserta didik untuk dapat mengukuhkan dirinya terhadap nilai dan norma sosial sehingga mampu diterima menjadi bagian dari lingkungan masyarakat.

Karakter religus berkaitan dengan hubungan dengan Allah SWT melalui internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendeskripsikan karakter religius sebagai suatu perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, memiliki rasa toleran terhadap penganut agama lain, dan mampu hidup berdampingan dan rukun dengan pemeluk agama lain⁹. Heri Gunawan sebagaimana dikutip dari Lina Dwi dkk memberikan pengertian karakter religius sebagai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang mencakup pola pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁰ Dengan demikian, internalisasi karakter religius dapat diartikan sebagai proses penanaman dan pengembangan karakter peserta didik secara mendalam untuk mampu berpikir, bertindak, dan bertutur kata sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama agar diterima menjadi bagian masyarakat.

Didalam internalisasi karakter religius, terdapat beberapa aspek yang harus ditanamkan secara menyeluruh dan mendalam kepada pribadi peserta didik. Mengutip pendapat Glock dan Stark yang dikutip oleh Miftahul Jannah dari Lies Arifah, beberapa aspek didalam nilai-nilai religius adalah *pertama*, aspek keyakinan, yakni memiliki keyakinan terhadap Tuhan beserta segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib dan mampu menerima ajaran agama. Aspek keyakinan ini merupakan dimensi paling mendasar bagi penganut agama. *Kedua*, aspek peribadatan yang berkaitan dengan frekuensi dan intensitas perilaku dan tata cara menjalankan ibadah dan ketentuan agama yang telah ditetapkan dalam agama. *Ketiga*, aspek

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

⁷ Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, and Munaya Ulil Ilmi, 'Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam', *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 3.1 (2020), 72–91 <<https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580>>.

⁸ Muhammad Mushfi El Iqbali, and Nurul Fadhilah, 'Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)', *Jurnal Mudarrisuna*, 9.1 (2019), 1-25

⁹ Miftahul Jannah, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77–102 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>.

¹⁰ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, 'Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020), 63–82 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>>.

penghayatan yang dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk perasaan dalam pengamalan ritual agama yang dilakukan. *Keempat*, aspek pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama. *Kelima*, aspek pengamalan dari pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang diikutinya yang selanjutnya diimplementasikan kedalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.¹¹

Pada tataran praksis pembelajaran PAI, kelima aspek tersebut harus mampu diinternalisasi kedalam proses pembelajaran. Internalisasi karakter religius pada Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan dilakukan dengan beberapa strategi yaitu pertama, penyesuaian program dalam kurikulum PAI. Didalam pengembangan Kurikulum 2013 tingkat satuan pendidikan, SMK Muhammadiyah 1 Lamongan menetapkan beberapa program dan muatan kurikulum diantaranya (a) menambahkan muatan materi PAI yaitu Ibadah Syariah, Bahasa Arab, dan Kemuhammadiyah yang tertuang dalam muatan lokal; (b) mengembangkan program Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, Ibadah Syari'ah) sebagai upaya pendalaman dan penguatan karakter religius melalui kegiatan intrakurikuler; (c) mengembangkan evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI melalui kegiatan ujian praktik Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada akhir pendidikan di kelas XII.¹²

Selain pengembangan pada muatan kurikulum, SMK Muhammadiyah 1 Lamongan juga mengembangkan program pembiasaan karakter religius kepada peserta didik. pembiasaan dilaksanakan secara terprogram melalui Pedoman Penyelenggaraan Pengembangan Karakter Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Lamongan. Kegiatan pembiasaan secara terprogram ini telah selaras dengan teori pembiasaan sebagaimana pendapat Mulyasa yang dikutip oleh Lina Dwi dkk mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan secara terprogram dapat diselenggarakan melalui perencanaan khusus dalam waktu tertentu untuk pengembangan pribadi peserta didik baik pada sisi individual, kelompok maupun klasikal.¹³ Kegiatan pembiasaan pada pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh SMK Muhammadiyah 1 Lamongan diantaranya adalah: (1). Membaca surah dalam Al-Qur'an yang telah dirumuskan dalam Buku Pedoman Baca Al-Qur'an. Kegiatan wajib dilaksanakan oleh semua guru PAI di lingkungan SMK Muhammadiyah 1 Lamongan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem setiap hari membaca satu surat pendek. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan penahaman kepada peserta didik tentang Al-Qur'an; (2). Hafalan surat pendek dalam Al-Qur'an. Kegiatan dilakukan pada pembelajaran PAI yang dilakukan setelah membaca surah secara bersama-sama. Guru PAI mewajibkan setiap peserta didik untuk mampu menghafal minimal 5 surat pendek; (3). Sholat Dhuha. Pelaksanaan kegiatan ini pada waktu pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Guru PAI bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan ini; dan (4). Praktik sholat dan doa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru PAI yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pengamalan dan peribadatan sesuai dengan kaidah pedoman Muhammadiyah. Sehingga, peserta didik mampu untuk mengaktualisasikan ajaran Muhammadiyah dalam praktik peribadatannya.

Namun, dalam masa Pandemi Covid-19 setidaknya memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan internalisasi karakter religius pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan. Beberapa kegiatan dalam menginternalisasi karakter religius yang telah disusun dalam kurikulum tidak seluruhnya dapat dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan adanya sistem pembelajaran *online* yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan selama masa Pandemi Covid-19. Selama pembelajaran *online*, pembelajaran PAI diselenggarakan melalui media/platform antara lain google classroom, Group Whatsapp, dan Zoom Meeting. Dengan adanya pembelajaran PAI secara *online*, kegiatan dalam internalisasi karakter religius tidak dapat dilaksanakan diantaranya sholat dhuha, praktik sholat dan doa,

¹¹ Jannah.

¹² Kurikulum 2013 Tingkat Satuan Pendidikan SMK Muhammadiyah 1 Lamongan

¹³ Syaroh and Mizani.

serta hafalan surah Al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan media yang digunakan guru PAI untuk melakukan monitoring dan evaluasi pendidikan karakter religius.

Menurut beberapa guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Lamongan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kaitannya dengan internalisasi karakter religius sebagai berikut *pertama*, kurangnya motivasi dan minat belajar pada peserta didik. Hal ini berkaitan dengan tidak adanya interaksi langsung antara guru dengan peserta didik. Selain itu, kontrol orang tua belum mampu dilakukan secara optimal dalam pembelajaran *online*. *Kedua*, kesulitan dalam perencanaan pembelajaran PAI secara *online*. Guru PAI menemui kendala dalam membuat perencanaan pembelajaran terutama dalam pembagian materi yang disampaikan secara *online* dan model pembelajaran dalam penguatan karakter religius. *Ketiga*, guru PAI tidak dapat melihat dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam pengembangan karakter religius. Hal ini berkaitan dengan kegiatan pembiasaan dalam menguatkan karakter religius peserta didik selama pembelajaran *online*. Dengan keterbatasan dan kendala yang ditemui, guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Lamongan hanya dapat melakukan penguatan karakter religius pada aspek pengetahuan tentang karakter religius. hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan materi sesuai dengan tuntutan kurikulum melalui pencapaian Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar.

Implementasi *Blended Learning* dalam Rangka Internalisasi Karakter Religius

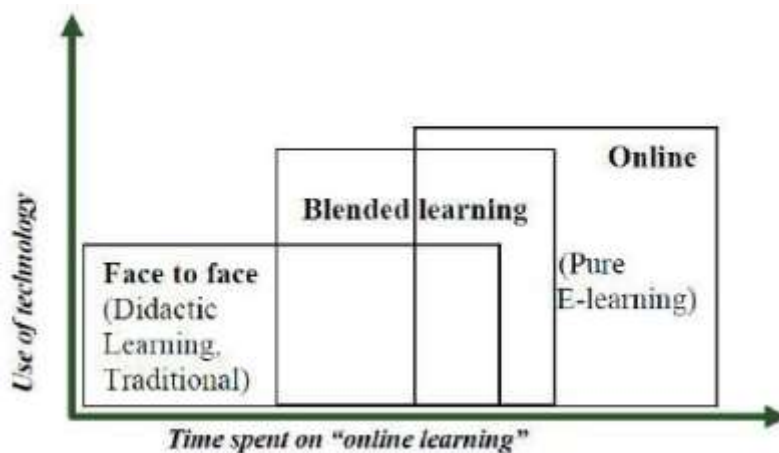
Istilah *Blended Learning* mulai populer pada masa Pandemi Covid-19. *Blended learning* sendiri dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang menggabungkan beberapa metode dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Konsep *blended learning* menurut Rusman yang dikutip oleh Dwiputro dkk adalah sebuah kombinasi atau integrasi *e-learning* yang dapat berupa web, video streaming, audio dan komunikasi sinkron dan asinkron dengan pembelajaran tatap muka yang meliputi metode dan teori pembelajaran, serta dimensi pedagogis. Sedangkan Istiningsih dan Hasbullah yang didasarkan pada pendapat Elliot menyatakan *blended learning* merupakan kombinasi berbagai strategi dan metode pembelajaran untuk mengoptimalkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Penerapan strategi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan sumber belajar berbasis internet tanpa meninggalkan proses pembelajaran tatap muka.¹⁴

Kemudian, Wasis D. Dwiyo dalam Rohman dan Anwar Hartanto memberikan pendapat bahwa pembelajaran *blended learning* adalah perpaduan antara pembelajaran tatap muka, pembelajaran *online*, dan pembelajaran mandiri yang dipandu oleh seorang guru atau mentor dengan pembelajaran yang terstruktur.¹⁵ Dari pendapat beberapa ahli yang telah diuraikan, model *blended learning* dapat diartikan sebagai perpaduan dan integrasi dua atau lebih strategi maupun metode pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Pembelajaran model *blended learning*, bermanfaat untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik pada tiga metode pembelajaran yakni ruang kelas (klasikal), campuran (*blended*), dan *online*. Pembelajaran model *blended learning* digambarkan oleh Henzi dan Procter dalam rohman dkk sebagai berikut:¹⁶

¹⁴ Siti Istningsih and Hasbullah, 'Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan', *Jurnal Elemen*, 1.1 (2015), 49–56.

¹⁵ Abdul Rohman and Mastur Anwar Hartanto, 'Implementasi Teori Pembelajaran Blended Learning Dalam Menyeimbangkan Kapabilitas Belajar Pada Era Digital (Studi Kasus Di Prodi PAI Universitas Alma Ata Yogyakarta)', *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6.1 (2019), 33–51.

¹⁶ Rohman and Anwar Hartanto.



Konsep Blended Learning Menurut Henzi dan Procter

Dwiyogo menjelaskan bahwa komposisi pada pelaksanaan blended learning yang sering dilakukan dengan tiga pola yaitu (a) 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran *online*, (b) 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran *online*, (c) 25% pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran *online*.¹⁷ Pemilihan pola tersebut harus didasarkan pada hasil analisis kompetensi yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru PAI yang mana dilakukan mulai dari perumusan tujuan pelajaran, identifikasi karakteristik peserta didik, dan sumber daya yang tersedia di sekolah. Namun, pelaksanaan blended learning di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan pada proses pembelajaran PAI menggunakan pola 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran *online*. Pembelajaran PAI secara *online* diterapkan oleh guru PAI dengan menggunakan platform google classroom dan Whatsapp Group dimana peserta didik telah dikelompokkan berdasarkan kelasnya masing-masing.

Blended learning dapat dibedakan menjadi 4 (empat) klasifikasi. Menurut Oktaria yang dikutip dari Dwiputro dkk, keempat klasifikasi tersebut antara lain, *pertama*, Rotation model yang menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka di kelas dengan pengawasan pendidik secara bergilir dengan jadwal tetap. Rotation Model yang meliputi station rotation model, lab rotation model, flipped classroom model, dan individual rotation model. *Kedua*, Flex model dengan sistem penyampaian materi secara online. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dan memungkinkan pengelolaan kelas yang kreatif. *Ketiga*, Self blend model merupakan kombinasi dari pembelajaran mandiri dengan pembelajaran online. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih kelas yang sudah ditawarkan di kelas. metode pembelajaran campuran ini akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Self-blend sangat ideal untuk peserta didik yang ingin mengambil kelas tambahan. *Keempat*, Enriched virtual model yang menunjukkan peserta didik yang membutuhkan pembelajaran tatap muka dengan pendidik dan mereka menyelesaikan materi pelajaran yang tersisa dari jarak jauh dari pendidik.¹⁸

Dari klasifikasi tersebut, didalam penerapan pembelajaran blended learning, SMK Muhammadiyah 1 Lamongan menerapkan model *Enriched Virtual Model*. Model ini dipilih untuk memfasilitasi pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan karakter religius. Dengan metode ini, pendidik dapat melakukan pendidikan karakter terutama karakter religius yang tidak dapat dilakukan secara online. Sehingga, pada saat tatap muka, pendidik dapat langsung melihat dan menilai pelaksanaan pendidikan karakter religius. pada saat

¹⁷ Rohman and Anwar Hartanto.

¹⁸ Retna Maskur Dwiputro, Hasbi Indra, and A Rahmat Rosyadi, 'Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Rayah Al-Islam*, 5.2 (2021), 247–63.

pembelajaran online, peserta didik hanya menerima materi secara teoritis untuk dipraktikkan secara mandiri di rumah. Kemudian, pada saat tatap muka, pendidik membimbing penerapan pembelajaran karakter religius secara langsung.

Perencanaan dan Pelaksanaan *Blended Learning* Penguatan Karakter Religius

Implementasi *blended learning* di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan melalui beberapa tahap yaitu, pertama, perencanaan pembelajaran. Tahapan perencanaan dimulai dari penyusunan jadwal, penentuan tujuan pembelajaran, pembuatan bahan ajar, dan penyusunan evaluasi. Jadwal pelaksanaan disusun oleh Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum. Selain jadwal, Waka kurikulum telah mengelompokkan peserta didik berdasarkan kelas dan pendidik yang akan melakukan pembelajaran. Sedangkan untuk rumusan tujuan, bahan ajar, maupun evaluasi dilakukan oleh pendidik PAI yang berbentuk *softcopy* baik berupa teks maupun presentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Riyana seperti yang dikutip oleh Indriani dkk yang menyatakan bahwa tujuan, bahan ajar dan alat evaluasi dilakukan dengan menggunakan strategi *by design*.¹⁹ Perencanaan ini telah sesuai dengan kunci sukses pembelajaran *blended learning* dimana salah satunya adalah *performance support* yang mengandung pengertian bahwa seluruh alat dan bahan ajar disiapkan dalam bentuk digital agar dapat memudahkan peserta didik untuk mengaksesnya.

Didalam melakukan internalisasi karakter religius, pendidik PAI merumuskan beberapa perencanaan antara lain; (1) menetapkan dan menyusun perangkat pembelajaran (RPP) atau *worksheet* yang memuat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran online. Selain itu, pendidik juga telah menyiapkan perangkat pembelajaran tatap muka. (2) menetapkan rancangan *blended learning* yang akan dilakukan. Rancangan ini memuat pemilihan platform yang akan digunakan, semisal *google classroom*, *WhatsApp Group* atau *Zoom Meeting*. Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan efektifitas pembelajaran untuk penguatan karakter religius peserta didik. (3) Menetapkan format pembelajaran *online* yang mana pada tahap ini, pendidik akan merumuskan format bahan ajar maupun format evaluasi selama pembelajaran daring.

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, pendidik PAI melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning*. Beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan adalah pertama, pelaksanaan pembelajaran online dilakukan satu kali seminggu, sedangkan untuk tatap muka dilakukan dengan program pembiasaan untuk menguatkan karakter religius yang dilaksanakan setiap hari secara bergilir dan bergantian menurut urutan kelas. Pada pembelajaran online, peserta didik telah diberikan beberapa instruksi terkait dengan pengetahuan, pemahaman, dan pedoman pelaksanaan religius. Bentuk komunikasi yang terjalin antara peserta didik dan pendidik selama pembelajaran online hanya dilakukan melalui *WhatsApp Group* dan *Zoom Meeting* untuk menginformasikan bahan ajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran online di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan adalah laptop/PC dan handphone. Untuk metode pembelajaran *online*, pendidik PAI menggunakan metode belajar mandiri dengan menggunakan bahan ajar yang telah disampaikan oleh pendidik. Pengawasan pembelajaran online dilakukan oleh guru PAI pada setiap minggu dengan melihat tagihan dan *feedback* yang disampaikan oleh peserta didik.

Kedua, pembelajaran tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilakukan pendidik PAI dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktik pengamalan dan penghayatan karakter religius. pengamalan dan penghayatan yang dimaksud adalah peserta didik mempraktikkan hasil dari belajar mandiri dan kemudian, pendidika PAI melakukan

¹⁹ Tri Mughni Indriani, Toto Fathoni, and Cepi Riyana, 'Implementasi Blended Learning Dalam Program Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan', *EDUTECHNOLOGIA*, 2.2 (2018), 129–39.

supervisi dan menyempurnakan beberapa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, guru PAI juga melakukan pembiasaan yang telah diprogramkan oleh sekolah. Sehingga pada pembelajaran tatap muka, proses pembelajaran didominasi oleh praktik peserta didik yang mampu untuk menguatkan karakter religius peserta didik. Pengawasan pembelajaran tatap muka dilakukan dengan guru PAI secara menyeluruh pada setiap pelaksanaan pembelajaran baik secara umum maupun penguatan karakter religius peserta didik.

Ketiga, evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran *blended learning* dilaksanakan melalui (1) tes mandiri (*self assesment*) yang dilakukan oleh peserta didik dengan mengerjakan tes yang telah disediakan oleh guru PAI pada setiap akhir modul; (2) tes yang dilakukan oleh guru PAI dengan menggunakan instrumen penilaian praktik. Tes ini dilakukan untuk melihat perkembangan pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh peserta didik. Instrumen tes telah disiapkan oleh guru PAI baik dalam bentuk checklist maupun daftar penilaian kriteria. Bentuk penilaian ini telah mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada pembelajaran online, penilaian dilakukan untuk melihat aspek pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap karakter religius. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka, penilaian dilakukan untuk melihat aspek peribadatan, penghayatan, dan pengamalan karakter religius yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Blended Learning

Pelaksanaan *blended learning* dalam internalisasi karakter religius di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan menemui beberapa kendala antara lain; *pertama*, kurangnya motivasi, kesadaran, dan kemandirian belajar peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, masih banyak peserta didik yang tidak membuka materi yang disampaikan oleh guru PAI baik dalam *google classroom* maupun *WhatsApp* Group. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka, peserta didik masih terlihat tidak serius dan tidak fokus dalam mempraktikkan karakter religius. *Kedua*, keterbatasan waktu pembelajaran. Keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka yang hanya 25 menit tidak dapat mengakomodir seluruh peserta didik dalam melakukan kegiatan praktik pembiasaan karakter religius.

Ketiga, Keterbatasan penggunaan platform atau aplikasi pada pembelajaran *online*. Kendala yang dihadapi pengajar PAI dalam melakukan pembelajaran online untuk menguatkan karakter religius adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam menggunakan teknologi. Hal ini menjadi kendala mendasar bagi pendidik PAI. Di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan sendiri, keterbatasan tersebut mengakibatkan belum efektifnya proses pembelajaran secara daring. Sehingga media yang digunakan hanya beberapa aplikasi dimana dianggap masih belum dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran daring.

Keempat, Komunikasi dan interaksi pendidik dan peserta didik. Kurang efektifnya komunikasi dan minimnya interaksi antara pendidik dan peserta didik mengakibatkan belum optimalnya proses pemantauan perkembangan karakter religius. Meskipun dalam proses pembelajaran tatap muka, pendidik dan peserta didik dapat berinteraksi dan berkomunikasi langsung, hal ini tidak dapat dilakukan secara optimal mengingat keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka. *Kelima*, evaluasi. Sistem evaluasi pelaksanaan penguatan karakter religius masih belum optimal. Pada pembelajaran online, evaluasi dilaksanakan hanya untuk mengetahui aspek pengetahuan tentang karakter religius. Hal ini belum menyentuh pada penilaian aspek lainnya sesuai dengan pedoman penilaian sikap dan perilaku untuk mengukur aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, dan aspek pengamalan tentang karakter religius setiap peserta didik. Pada pembelajaran tatap muka, penilaian hanya sebatas pada penilaian praktik peribadatan yang dilakukan dengan bimbingan pendidik PAI.

Keenam, peran orang tua dalam pembelajaran online dan mandiri masih sangat minim. Kendala ini merupakan faktor eksternal yang menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran

blended learning. Pada pelaksanaan pembelajaran *online*, orang tua belum mampu menjadi pendamping peserta didik dalam belajar mandiri. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan orang tua yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Orang tua belum mengerti dan memahami proses pembelajaran yang dilakukan. Peran orang tua ini sangat penting dalam menguatkan karakter religius peserta didik. Orang tua seharusnya mampu untuk mengontrol, mengawasi dan memantau perkembangan karakter religius peserta didik. Sehingga, proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif.

Selanjutnya, faktor pendukung dalam pembelajaran model *blended learning* yang diterapkan oleh SMK Muhammadiyah 1 Lamongan antara lain; pertama, dukungan kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan pembelajaran. Kebijakan pemerintah dengan menetapkan sistem pembelajaran *online* dan tatap muka terbatas sangat memungkinkan untuk dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan guna optimalisasi pembelajaran yang pada akhirnya mampu mencapai target tujuan pembelajaran dan pendidikan. Dukungan kebijakan ini berupa pedoman pelaksanaan pembelajaran baik pembelajaran *online* maupun tatap muka. Kebijakan ini memuat pengaturan materi kurikulum, alokasi waktu, dan sistem pembelajaran di kelas. *Kedua*, Dukungan manajemen sekolah dan kerjasama antar guru yang cukup signifikan dalam kerja MGMP mata pelajaran. *Ketiga*, Sarana dan prasarana utama dalam pembelajaran model *blended learning* ini salah satunya adalah ketersediaan fasilitas jaringan internet. SMK Muhammadiyah 1 Lamongan sendiri memiliki jaringan internet yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran secara *online*. Selain jaringan internet, proses pembelajaran *blended learning* telah melalui perencanaan yang cukup matang dengan melihat ketersediaan bahan ajar, perangkat pembelajaran, panduan pelaksanaan pengembangan karakter, dan sebagainya. Hal ini memudahkan bagi pendidik khususnya PAI dalam melakukan pembelajaran *blended learning*.

Kesimpulan

Pembelajaran *blended learning* di SMK Muhammadiyah 1 Lamongan diterapkan sesuai dengan pedoman pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Menyikapi hal ini, SMK Muhammadiyah 1 Lamongan menerapkan pembelajaran *blended learning* untuk mengatasi keterbatasan proses pembelajaran. Secara khusus, proses internalisasi karakter religius yang dilakukan pada pembelajaran PAI menggunakan pendekatan dan metode *blended learning*. Tipe *blended learning* yang diterapkan adalah jenis *enriched virtual model*. Sedangkan untuk proporsi pendidikan karakter religius diatur melalui 25% pembelajaran *online* dan 75% pembelajaran tatap muka. Proporsi ini memungkinkan untuk menguatkan karakter religius yang mana membutuhkan pengembangan aspek pengetahuan, keyakinan, peribadatan, dan pengamalan religius secara efektif. Pada pembelajaran *online* hanya menyentuh pada pengembangan aspek pengetahuan. Penguatan aspek pengetahuan dan keyakinan dilaksanakan dengan memberikan materi berupa *softcopy* baik bahan ajar maupun evaluasi. Sedangkan penguatan aspek peribadatan, dan pengamalan dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka dengan bimbingan pendidik.

Pada pelaksanaannya, pendidik PAI telah merencanakan yang dimulai dengan membuat perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan bentuk evaluasi. Namun, pendidik PAI masih menemui beberapa kendala yaitu minimnya motivasi dan minat belajar peserta didik, keterbatasan platform pembelajaran *online*, minimnya peran orang tua dalam pembelajaran, keterbatasan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta belum terumuskannya sistem evaluasi pendidikan karakter religius yang efektif. Sedangkan, faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* adalah adanya dukungan kebijakan pemerintah, dukungan manajemen sekolah dan kebersamaan guru dalam MGMP, serta ketersediaan sarana prasarana sekolah sebagai daya dukung pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Aviv Nugroho, Risky, 'Penerapan Metode Blended Learning Dalam Pembelajaran PAI Pada Era New Normal', *As-Salam*, X.1 (2021), 17–30
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, M. ., & Harahap, A. A. . (2022). Keluarga Sakinah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia: The Sakinah Family In The View of K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 AD) And Its Relevance To Islamic Family Law In Indonesia. *AL-AQWAL : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 116-127. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v1i2.342>
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Dwiputro, Retna Maskur, Hasbi Indra, and A Rahmat Rosyadi, 'Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Rayah Al-Islam*, 5.2 (2021), 247–63
- Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, and Munaya Ulil Ilmi, 'Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam', *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 3.1 (2020), 72–91 <<https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580>>
- Indriani, Tri Mughni, Toto Fathoni, and Cepi Riyana, 'Implementasi Blended Learning Dalam Program Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan', *EDUTECHNOLOGIA*, 2.2 (2018), 129–39
- Istiningsih, Siti, and Hasbullah, 'Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan', *Jurnal Elemen*, 1.1 (2015), 49–56
- Jaenullah, Nur Laili, Muhammad Zaini, Habib Shulton, and Dedi Setiawan, 'Karakteristik Metodologi Pembelajaran PAI Di Era New Normal', in *Pemberdayaan Teknologi Pembelajaran Dalam Tatanan Multidisipliner Di Era 4.0* (Malang: SNASTEP: Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2021), pp. 591–98
- Jannah, Miftahul, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77–102 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>
- Kurniawan, Nurkholis, and Rohmat, 'Problematika Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Sokaraja', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7.4 (2021), 1–9
- Rohman, Abdul, and Mastur Anwar Hartanto, 'Implementasi Teori Pembelajaran Blended Learning Dalam Menyeimbangkan Kapabilitas Belajar Pada Era Digital (Studi Kasus Di Prodi PAI Universitas Alma Ata Yogyakarta)', *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6.1 (2019), 33–51
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani, 'Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020), 63–82 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>>
- Muhammad Mushfi El Iqbali, and Nurul Fadilah, 'Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)', *Jurnal Mudarrisuna*, 9.1 (2019), 1-25